

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya adalah susu, yang mengandung zat gizi bernilai tinggi dan dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat untuk menjaga pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan berpikir. Peternakan sapi perah di Indonesia masih belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari masih rendahnya produksi susu dalam negeri, sehingga pemenuhan kebutuhan susu masyarakat Indonesia, lebih banyak dipenuhi dengan susu impor. Menurut Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner Syamsul Ma'arif mengatakan bahwa kebutuhan susu masyarakat Indonesia sebesar 11.000 ton perhari. Sejauh ini pemenuhan kebutuhan susu dalam negeri masih harus mengandalkan impor susu sekitar 80 – 85 % (Okezone Finance, 2022). Produksi susu yang rendah disebabkan oleh kecilnya skala produksi peternak, rendahnya pengetahuan tentang beternak sapi perah dan kurangnya minat masyarakat mengkonsumsi susu segar.

Populasi sapi perah pada tahun 2020 di Indonesia tercatat sebanyak 568.300 ekor dengan jumlah produksi susu 947.685 ton, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan susu nasional yang mencapai 4,39 juta ton hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2021). Produksi susu hanya mampu memenuhi 20% dari kebutuhan susu nasional, sehingga sebanyak 80% susu harus di impor.

Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan produksi susu di wilayah Sumatera Barat adalah sebanyak 1.036 ton dan terus mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Perkembangan peternakan sapi perah di Sumatera barat masih rendah. Hanya beberapa daerah saja yang memproduksi susu sapi dan susu kerbau antara lain Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima puluh Kota, Kabupaten Solok

Selatan, Kota Padang, Kota Padang Panjang, Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi. Jumlah populasi ternak perah di Sumatera barat dapat dilihat pada Lampiran 1.

Salah satu daerah peternakan sapi perah di Kabupaten Agam adalah Lasi salah satu nagari yang ada di Kecamatan Canduang. Pada daerah ini terdapat kelompok tani sapi perah yang bernama Kelompok Tani Milenial. Jenis sapi perah yang terdapat pada kelompok tani ini adalah Friesian Holstein. Jumlah sapi perah yang dipelihara kelompok ini sebanyak 41 ekor sapi, 25 ekor sapi diantaranya adalah induk yang memproduksi, dapat memproduksi susu lebih kurang 166 L/hari atau rata-rata 6,6 L/ekor/hari.

Kelompok Peternak sapi perah ini masih memiliki keterbatasan dalam menjalankan usahanya. Pelaksanaan aspek teknis usaha peternakan masih belum baik, terlihat dari pengelolaan usaha yang masih dilakukan secara tradisional. Ditinjau secara garis besar pelaksanaan aspek teknis usaha peternakan sapi perah masih belum maksimal, terlihat dari pengelolaan usaha yang masih dilakukan secara tradisional. Konsentrat diberikan seadanya, dan manajemen kesehatan yang masih belum baik. Aspek kesehatan ternak terutama penanganan penyakit Lumpy Skin Disease-LSD masih belum optimal di kelompok ini. Kebersihan kandang yang tidak terjaga adalah penyebab utama sapi terkena Lumpy Skin Disease-LSD dan biasanya disebabkan oleh alat dan kandang yang kotor. Akibat dari penyakit ini mempengaruhi produksi ternak. Peranan peternak dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap penerapan aspek teknis pemeliharaan sangat diperlukan dalam mengelola usaha peternakan. Kelompok ini juga belum melakukan perhitungan biaya produksi.

Usaha peternakan sapi perah dapat meningkatkan pendapatan bila aspek teknis, dan aspek ekonomis dilakukan dengan baik. Aspek teknis meliputi bibit, reproduksi, pakan, tatalaksana pemeliharaan, kandang dan peralatan, kesehatan dan penyakit. Usaha peternakan harus dapat memperoleh keuntungan maksimum. Produksi susu merupakan faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha peternakan sapi perah. Pada survey pendahuluan produksi susu pada kelompok tani ini termasuk rendah, hanya memproduksi sebanyak 5 sampai 6 Liter/hari. Rendahnya produksi ini disebabkan oleh penerapan aspek teknis yang belum optimal sebagai mana telah diuraikan.

Pelaksanaan aspek teknis usaha peternakan akan mengeluarkan biaya produksi, namun kebanyakan usaha peternakan rakyat berjalan tanpa melakukan perhitungan terhadap aspek teknis dan ekonomis, oleh sebab itu aspek teknis perlu dipahami oleh peternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan kelompok tani ini berasal dari penjualan susu. Petani mengeluhkan harga susu yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi biaya pakan meningkat, sehingga menurunkan pendapatan para peternak. Hal ini merupakan aspek ekonomis yang menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan usaha peternakan.

Indikator keberhasilan usaha ternak dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin besar pendapatan yang diterima, maka semakin besar juga tingkat keberhasilan usaha ternak. Menurut Soeyatno (2013), usaha ternak sapi perah dapat dikatakan berhasil apabila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya

jumlah kepemilikan ternak, produktivitas sapi, dan penambahan pendapatan serta kualitas hidup keluarga peternak sapi perah.

Permasalahan yang diduga terjadi pada Kelompok Tani Milenial di Kecamatan Candung Kabupaten Agam yaitu (1) Kelompok Tani ini masih terbilang baru sehingga perlu beberapa aspek yang perlu di revisi maupun ditingkatkan.(2) teknis pemeliharaan yang masih belum optimal, karena kurangnya perhatian pemilik dalam proses pengelolaan kandang dan sanitasi kandang, sehingga diduga akan mempengaruhi keadaan kandang dan kesehatan ternak (3) kotoran sapi yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh peternak yang hanya dijadikan pupuk pribadi (4) kondisi kandang tiap peternak berbeda beda. Sehingga daya tampung, peralatan, serta variabel lain yang mungkin mempengaruhi produksi susu juga akan berbeda. Masalah ini nantinya akan mempengaruhi produksi susu dan pendapatan usaha Kelompok Tani Milenial di Kecamatan Candung Kabupaten Agam. Kurangnya pelaksanaan aspek teknis dan aspek ekonomis usaha peternakan ini, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Aspek Teknis, Aspek Ekonomis Usaha Peternakan di Kabupaten Agam (Studi Kasus pada Peternakan Kecamatan Candung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi perah pada Kelompok Tani Milenial di Kecamatan Candung Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

2. Bagaimana kondisi aspek ekonomis usaha peternakan Sapi perah pada Kelompok Tani Milenial di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi perah pada Kelompok Tani Milenial di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis aspek ekonomis usaha peternakan sapi perah pada Kelompok Tani Milenial di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peternak di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, Sumatera Barat tentang aspek teknis pemeliharaan dan aspek ekonomis usaha peternakan sapi perah sehingga dapat dikembangkan atau diperbaiki di masa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengusaha dan pemerintah dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah.

